

## BAB II

### TINJAUAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti awali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian. Melalui tinjauan terdahulu ini, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan penelitian. Selain itu, peneliti juga mendapatkan rujukan untuk permasalahan penelitian.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Ningsih & Supratman (Jurnal) Telkom Bandung 2022	Komunikasi Interpersonal pada Konsep Diri Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Bandung	Desain Penelitian Kualitatif Metode Deskriptif	Terdapat perbedaan keterbukaan antara sebelum dan sesudah korban mengalami kekerasan seksual, seperti memiliki keterbukaan yang baik dalam mengungkapkan perasaan, setelah mengalami kekerasan seksual cenderung menutup diri sehingga dengan memahami perasaan korban yang sebenarnya agar terjadi komunikasi interpersonal yang efektif.	Peneliti sebelumnya membahas tentang Komunikasi Interpersonal yang melibatkan korban kekerasan seksual,
2.	Jihan Ramadhan Novel (Skripsi) UNIKOM 2022	Konstruksi Makna Toxic Relationship Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran	Desain Penelitian Kualitatif Metode Fenomenologi	Kekerasan yang di alami korban dalam menjalin hubungan pacaran tersebut dimaknai sebagai suatu hubungan yang tidak baik, tidak sehat yang membuat trauma seperti depresi, takut dan tidak aman akan sesuatu yang terjadi pada dirinya.	Penelitian terdahulu membahas bagaimana Toxic Relationship berpengaruh bagi perempuan korban kekerasan dalam pacaran
3.	Wati (Skripsi) IAIN Bengkulu 2019	Dampak Kekerasan Fisik Terhadap Emosional Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Desain Penelitian Kualitatif	Dampak kekerasan fisik seperti ditendang, dipukul, ditampar terhadap emosional korban KDRT menyebabkan sulit berkonsentrasi, cemas, takut, marah, benci, kurang percaya diri.	Peneliti terdahulu membahas dampak dari kekerasan yang dialami korban KDRT

*Sumber: Peneliti, 2024*

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian, peneliti memerlukan data-data berbagai literatur yang dapat mendukung penelitian ini.

### **2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi**

#### **2.2.1.1 Definisi Komunikasi**

Terdapat definisi komunikasi yang beragam sesuai dengan bagaimana sudut pandang yang digunakan. Komunikasi merupakan fenomena sosial yang berkembang menjadi disiplin ilmu akademik yang mandiri. Komunikasi merupakan suatu proses atau kegiatan yang memiliki beberapa langkah terpisah tetapi akan selalu berhubungan. Komunikasi tersebut merupakan sebuah proses memasukkan sesuatu kata ke dalam percakapan. Komunikasi mencakup semua cara yang mana satu pikiran bisa mempengaruhi yang lainnya.

Menurut Ruben dan Stewart dalam buku *Komunikasi dan Perilaku Manusia* menyatakan bahwa:

“Teori dan definisi komunikasi sangat variatif dan kadang bertentangan satu sama lain. Mereka berbeda dalam hal tingkat pengamatan, asumsi tentang niat, sudut pandang yang tersirat, dan perspektif tentang masalah hasil. komunikasi manusia adalah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi ini untuk berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan mereka” (Ruben & Stewart, 2013).

Pengertian umum tentang komunikasi adalah bahwa setiap orang yang hidup dalam masyarakat secara alami terlibat dalam komunikasi, dari bangun hingga tidur lagi dalam percakapan. Hubungan sosial menyebabkan komunikasi. Masyarakat paling dasar terdiri dari dua orang yang berinteraksi satu sama lain, yang menghasilkan interaksi sosial. Interkomunikasi menyebabkan interaksi terjadi. Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator)

menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak)”(Rismawaty & P, 2014).

Komunikasi memungkinkan informasi, ide, dan perasaan mengalir. Seorang komunikator berfungsi sebagai penggerak dengan memberikan stimulus melalui kata-kata dan ekspresi mereka untuk mengubah atau mempengaruhi perilaku orang lain. Ini adalah proses yang selalu berubah, di mana setiap kata, gerakan, atau tindakan memiliki kemampuan untuk mengubah perspektif dan menyebabkan perubahan. Komunikasi pada dasarnya bukan hanya tentang apa yang kita katakan, bagaimana pesan diterima dan ditafsirkan oleh orang lain memengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak.

#### **2.2.1.2 Prinsip Komunikasi**

Adanya komunikasi yang efektif bergantung pada prinsip komunikasi. Ada lima prinsip komunikasi, menurut (Sugiyono & Lestari, 2021).

##### **1. Komunikasi dengan sesama**

Komunikasi yang efektif terjadi ketika komunikator berkomunikasi dengan sadar dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan.

##### **2. Menafsirkan pesan verbal**

Simbol bahasa membentuk pesan verbal yang dapat ditafsirkan. Setiap kata yang diucapkan oleh seseorang saat membaca atau mendengarkan diskusi mengandung arti simbolik.

##### **3. Tafsiran Pesan Nonverbal**

Pesan nonverbal dapat dikomunikasikan secara tersirat. Ini digunakan untuk menyampaikan ide atau emosi dengan hanya menggunakan kata-kata

#### **4. Mendengarkan orang lain**

Penelitian menunjukkan bahwa orang tidak mendengarkan dengan baik, yang dipengaruhi oleh kesulitan menafsirkan informasi dan mendengarkan.

#### **5. Pesan yang tepat**

Komunikator yang baik harus memperhatikan pesan yang disampaikan kepada orang lain. Komunikator yang beradaptasi dengan pesan membuat pilihan dan merumuskan isi untuk disampaikan kepada orang lain sehingga isi pesan efektif dan tepat. (Sugiyono & Lestari, 2021)

#### **2.2.1.3 Bentuk Komunikasi**

Menurut Effendy, 2009 dalam bukunya Dimensi - Dimensi Komunikasi, terdapat tiga bentuk Klasifikasi yaitu Sebagai Berikut:

##### **1. Komunikasi Intrapribadi (*Interpersonal Communication*)**

Komunikasi yang terjadi di dalam diri individu yang dimana sebuah proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem syaraf manusia sehingga dapat dikatakan individu yang melakukan proses komunikasi interpersonal itu sedang berbicara di dalam hati.

##### **2. Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)**

Komunikasi yang dilakukan antara setidaknya dua orang. Di dalam komunikasi interpersonal, terjadi percakapan antar dua atau lebih orang dimana terjadi kontak langsung di dalam komunikasi yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator. Komunikasi interpersonal tersebut bisa berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media seperti media

sosial atau surat yang masih terlibat dalam sebuah percakapan komunikasi. Ciri khas utama dari komunikasi interpersonal ini yaitu adanya timbal balik dua arah (*two way communication*)

### **3. Komunikasi Kelompok (Group Communication)**

Komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang baik dalam jumlah berskala kecil ataupun besar dalam bentuk kelompok. Komunikator yang terbagi menjadi kelompok in group, outgroup, kelompok rujukan, dan kelompok keanggotaan.

### **4. Komunikasi Massa (Mass Communication)**

Komunikasi yang dilakukan melalui media massa dimana meliputi surat kabar yang juga memiliki jangkauan luas seperti televisi dan siaran radio yang ditunjukkan kepada khalayak umum atau bisa juga bersifat anonim.

### **5. Komunikasi Organisasi (Organization Communication)**

Pengirim dan penerima berbagai pesan organisasi di dalam suatu kelompok formal ataupun informal dari suatu organisasi (Effendy, 2009).

#### **2.2.1.4 Hambatan Komunikasi**

Menurut Onong Uchajana Effendy dalam bukunya “Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi,” terdapat beberapa hambatan komunikasi yang perlu diperhatikan oleh komunikator agar komunikasi dapat berhasil. Hambatan-hambatan tersebut meliputi: gangguan, kepentingan, motivasi terpendam, dan prasangka (Effendy, 2003).

Selain itu, menurut Devito (2009) terdapat empat bentuk hambatan komunikasi yaitu hambatan fisik (*Physical Barriers*), hambatan fisiologis

(*Physiological Barriers*), hambatan psikologis (*Psychological Barriers*), dan hambatan semantik (*Semantic Barriers*).

## **2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal**

### **2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) ini sering dianggap sebagai komunikasi yang efektif karena komunikasinya dilakukan secara langsung oleh komunikator dan komunikan yang dapat mempengaruhi satu dengan lainnya. Komunikasi yang baik merupakan hal yang sangat penting untuk berinteraksi antar personal ataupun dalam bermasyarakat karena pada dasarnya komunikasi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan.

*“Interpersonal Communication* adalah komunikasi antara individu dengan individu sehingga komunikasi ini terjadi dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih termasuk di dalam organisasi ataupun kerumunan orang” (Wiryanto, 2004).

Sehingga, komunikasi interpersonal ini merupakan hubungan yang melibatkan individu dengan individu lain yang menggunakan lambang-lambang pesan secara efektif. Penggunaan lambang-lambang verbal dimana kerap diikuti dengan bahasa isyarat terutama gerakan atau bahasa tubuh (*body language*). komunikasi interpersonal (antarpribadi) tersebut bersifat pribadi yang memiliki tujuan atau kepentingan tertentu. Dikutip dalam buku *Interpersonal Skill* oleh Solihat, Maulin dan Solihin disebutkan bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna akan berperan penting sampai kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. Pada dasarnya dengan komunikasi tatap muka membuat manusia akan lebih akrab dengan sesamanya dibandingkan lewat media massa tercanggih pun (Solihat et al., 2014).

Dari beberapa pemikiran yang terkandung dalam pengertian komunikasi Interpersonal tersebut dapat disimpulkan pengertian yang sederhana, dimana komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima baik langsung ataupun tidak langsung yang memiliki tujuan tertentu dan setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi dalam hubungan yang dia terlibat di dalamnya.

### **2.2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal memiliki beberapa tujuan yang disadari atau tidak disadari dan juga boleh sengaja ataupun tidak sengaja. Hubungan interpersonal akan terbentuk dengan baik jika adanya empati, saling keterbukaan, sifat positif. Menurut Bovee dan Thill yang dikutip dan diterjemahkan oleh Djoko Purwanto ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi Interpersonal.

#### **1. Menyampaikan Informasi**

Pasti ada berbagai tujuan dan harapan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Salah satunya adalah untuk memberi tahu orang lain tentang sesuatu informasi.

#### **2. Berbagi Pengalaman**

Dalam sebuah hubungannya, komunikasi interpersonal bertujuan untuk saling berbagi pengalaman pribadi, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

#### **3. Menumbuhkan Simpati**

Simpati adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang dari lubuk hatinya untuk ikut merasakan kesulitan yang dialami orang lain.

Komunikasi juga dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain.

#### **4. Melakukan Kerja Sama**

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang baik bagi keduanya.

#### **5. Menceritakan Kekecewaan**

Selain itu, seseorang dapat menggunakan komunikasi interpersonal untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan mereka kepada orang lain. Secara tidak langsung, mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan dapat membantu mengurangi stres.

#### **6. Menumbuhkan Motivasi**

Seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif melalui komunikasi interpersonal. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu (Bovee dan Thill dikutip dan diterjemahkan oleh Purwanto, 2006)

### **2.2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

Komunikasi yang sebuah pesan dikemas secara verbal atau dengan kata-kata disebut komunikasi verbal dan komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal atau tanpa kata-kata disebut komunikasi nonverbal. Jadi komunikasi verbal merupakan penyampaian makna dengan menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata-kata.

“Perilaku verbal berupa kata-kata yang disampaikan, sedangkan perilaku nonverbal lebih menjelaskan dalam bentuk gerakan tubuh, ekspresi wajah,

dan sebagainya, dan terakhir ada berorientasi pada lingkungan seperti ruang antara komunikator, objek fisik yang ada di dalam lingkungan, dan sebagainya” (Wulandari, 2013).

“Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Simbol atau pesan verbal merupakan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat digunakan sebagai sistem kode verbal” (Mulyana, 2015).

Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang paling banyak digunakan oleh hubungan antar individu. Melalui kata-kata, dapat mengungkapkan emosi, perasaan, maksud, pemikiran dan gagasan mereka. Komunikasi verbal bisa secara lisan maupun tertulis, biasa komunikasi ini bisa terjadi pada beberapa konteks seperti percakapan sehari-hari, presentasi di depan umum, transaksi jual beli dan lain sebagainya. Banyak tujuan dari komunikasi verbal, antara lain:

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal sangat umum digunakan dalam interaksi antar manusia untuk menyampaikan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi. Selain itu, komunikasi verbal juga berfungsi untuk menjelaskan, bertukar perasaan dan pemikiran, berdebat, dan bertengkar (Putu et al., 2016)

“Meskipun secara teoretis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, namun pada kenyataannya kedua jenis komunikasi tersebut saling terjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari” (Solihat et al., 2014).

Istilah nonverbal sering digunakan untuk merujuk pada semua bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis. Namun, perlu diingat bahwa banyak dari aspek nonverbal ini dipahami atau diinterpretasikan melalui bahasa verbal. Oleh karena itu, dalam pengertian ini,

komunikasi nonverbal sebenarnya tidak sepenuhnya tidak menggunakan kata-kata (Mark L.Knapp di dalam buku Mulyana, 2017).

Komunikasi nonverbal mencakup semua bentuk komunikasi tanpa menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Ini termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, bahasa tubuh, intonasi suara, jarak interpersonal, serta berbagai isyarat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, emosi, atau informasi. Komunikasi nonverbal sering kali memiliki peran penting dalam memberikan makna tambahan, mengekspresikan emosi yang mendasar, dan melengkapi atau memperkuat pesan verbal dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Komunikatif

Perilaku yang disengaja atau tidak disengaja dapat mengkomunikasikan sesuatu sehingga pesan bisa diterima secara sadar.

2. Kesamaan Perilaku

Kesamaan perilaku nonverbal dapat dilihat dari gerak tangan, cara duduk, berdiri, suara, pola bicara, kekerasan suara, dan cara diam.

3. Artifaktual

Komunikasi nonverbal juga bisa muncul dalam bentuk artefak, seperti cara berpakaian, tata rias wajah, alat tulis, mobil, rumah, perabot rumah dan cara menatanya, serta barang yang dipakai seperti jam tangan.

4. Kontekstual

Bahasa nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal.

5. Paket

Bahasa nonverbal merupakan satu kesatuan yang harus dilihat secara keseluruhan. Misalnya, mengedipkan mata saat seseorang lewat adalah bagian dari paket nonverbal. Gabungan paket verbal dan nonverbal juga penting, seperti marah secara verbal disertai tubuh dan wajah yang menegang. Ketidakselarasan antara verbal dan nonverbal.

#### 6. Dapat Dipercaya

Biasanya, perilaku nonverbal lebih dipercaya daripada verbal. Konsistensi antara verbal dan nonverbal sangat penting, dan ketidakkonsistenan akan mudah dikenali.

#### 7. Dikendalikan oleh Aturan

Sejak kecil, kita belajar aturan-aturan kepatutan melalui pengamatan perilaku orang dewasa. Misalnya, kita mempelajari bagaimana menyampaikan simpati atau kapan dan dalam situasi apa boleh atau tidak boleh menyentuh orang lain (Putu et al., 2016).

## **2.2.4 Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi**

### **2.2.4.1 Pengertian Psikologi Komunikasi**

Secara etimologis psikologi berasal dari kata Yunani “psyche” yang berarti jiwa dan “logos” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi psikologi yang dalam bahasa Indonesia disebut psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan masalah kejiwaan atau disingkat ilmu jiwa (Saleh, 2018).

Psikologi komunikasi adalah salah satu cabang dari dua ilmu pengetahuan penting: ilmu psikologi dan ilmu komunikasi. Sementara komunikasi adalah bidang yang relatif baru, psikologi adalah bidang yang telah lama

berkembang. Psikologi sosial adalah sub disiplin ilmu psikologi yang mempelajari bagaimana orang berinteraksi satu sama lain. Sekarang digabungkan ke dalam sub disiplin psikologi komunikasi” (Anisah et al., 2022a)

Psikologi komunikasi membahas bagaimana interaksi antara manusia dengan manusia lainnya, di dalam psikologi komunikasi secara umum mempelajari karakter, perilaku tanpa mengabaikan aspek kejiwaan. Mempelajari ilmu ini sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, dalam hal ini seperti bagaimana pikiran manusia bekerja dan berpikir, melakukan pendekatan serta belajar memahami perilaku seseorang lewat komunikasi psikologi.

Psikologi adalah bidang yang menyelidiki perilaku dengan asumsi bahwa perilaku atau aktivitas itu merupakan manifestasi dari kehidupan psikis seseorang. Perilaku manusia yang paling umum adalah perilaku yang dibentuk atau dipelajari. Jadi, bagaimana mengubah perilaku menjadi yang diharapkan (Saleh, 2018)

Carl L. Hovland, yang definisi komunikasinya masih diingat oleh banyak mahasiswa komunikasi di Indonesia, adalah seorang yang mempelajari psikologi dan memutuskan untuk bekerja sebagai seorang psikolog. Sepanjang hidupnya, dia bekerja sebagai asisten Clark Hull sebagai psikolog perilaku. Menarik untuk dicatat bahwa semua aliran besar psikologi diwakili oleh para pendiri ilmu komunikasi (Rakhmat, 2022).

Secara sederhana, jiwa dipahami sebagai unsur abstrak dalam diri manusia yang mempunyai fungsi mengatur tingkah laku manusia. Jiwa merupakan kesatuan utuh dalam diri manusia. Ketika ingin melihat ke dalam jiwa seseorang, kita melihat perilakunya. Komunikasi dalam pandangan psikologi adalah proses individu menyampaikan stimulus untuk mengubah atau mempengaruhi perilaku.

Manusia adalah makhluk sosial yang tentu saja membutuhkan komunikasi dengan sesamanya. Tidak ada manusia yang tidak pernah melakukan komunikasi, karena setiap hari kita selalu berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Oleh karena itu, keterlibatan psikologi dalam komunikasi tidak bisa diabaikan. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai kondisi manusia, seperti perilaku, pikiran, dan mental. Dalam psikologi komunikasi, terdapat empat pendekatan, yaitu:

1. Penerimaan informasi menggunakan panca indera
2. Pemrosesan informasi dan respons
3. Prediksi respons
4. Penetapan respons\

Dengan demikian, psikologi komunikasi saat ini menjadi proses yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini membantu seluruh komponen komunikasi berproses dengan lancar (Anisah et al., 2022b)

#### **2.2.4.2 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi**

Psikologi komunikasi memiliki ruang lingkup yang luas, meliputi internal proses/komunikasi intrapersonal (diri sendiri) memahami yang sedang dipikirkan atau yang akan disampaikan.

- a. Menganalisis komunikasi karakteristik, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikator kepada komunikan.
- b. Adanya stimulus yang menghasilkan respons untuk mempengaruhi perilaku komunikator kepada komunikan.
- c. Proses penyampaian pesan personality dan situasi

- d. Proses pembentukan perilaku kesadaran menghasilkan perilaku.
- e. Proses komunikasi massa dalam perspektif psikologi (Anisah et al., 2022a)

Dalam psikologi, komunikasi meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Dalam hal ini, komunikasi sendiri digunakan sebagai proses, pesan, atau pengaruh khusus untuk pesan pasien dalam psikoterapi. Jadi, psikologi menyebut komunikasi dalam penyampaian energi dari alat indra ke otak.

### **2.2.5 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi**

Perilaku komunikasi menurut Kuswarno dalam buku Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi yang menjelaskan bahwa perilaku komunikasi adalah penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan nonverbal. Perilaku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respons dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri (Kuswarno, 2013).

Sehingga perilaku komunikasi merupakan sebuah tindakan baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal yang merupakan respons terhadap rangsangan yang mempengaruhi dan menjadi kebiasaan pelakunya, sehingga perilaku sendiri tidak hanya berasal dari dalam individu itu sendiri melainkan banyak faktor lingkungan sekitarnya yang dapat individu itu tangkap dan dikelola menjadi

kebiasaan yang umumnya dimotivasi keinginan mendapatkan sesuatu dan mencapai tujuan tertentu.

Dalam komunikasi, perilaku tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, nonverbal dan hambatan. Komunikasi verbal adalah segala jenis interaksi yang menggunakan satu atau lebih kata.

“Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, atau komunikasi dengan kata-kata dalam percakapan atau tulisan. Hubungan antar individu menggunakan komunikasi ini paling sering. Mereka menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta memberikan penjelasan, berdebat, dan bertengkar” (Kusumawati, 2016:84).

Dikutip dari jurnal yang sama pengertian komunikasi nonverbal adalah:

“Selain itu, nonverbal dapat didefinisikan sebagai tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan dianggap memiliki tujuan, yang dapat menghasilkan umpan balik dari penerima. Dengan kata lain, setiap cara berbicara tanpa menggunakan lambang non-verbal seperti gesture, warna, dan mimik wajah dll. Lambang verbal seperti kata-kata dapat ditemukan dalam percakapan dan tulisan. (Kusumawati, 2016:85).

## **2.2.6 Tinjauan Tentang Kekerasan dalam Pacaran (*DATING VIOLENCE*)**

### **2.2.6.1 Pengertian Kekerasan dalam Pacaran (*DATING VIOLENCE*)**

*Dating violence* merujuk pada berbagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran, di mana salah satu pasangan berusaha untuk mengendalikan dan mendominasi pasangan lainnya. Bentuk kekerasan ini dapat berupa tindakan fisik, emosional, psikologis, atau seksual. Pada banyak kasus, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda, kekerasan dalam pacaran sering tidak disadari atau dianggap normal dalam dinamika hubungan. (Zahra & Yanuvianti, 2017)

Ini merupakan permasalahan serius dengan konsekuensi jangka panjang yang merugikan bagi korban, seperti cedera fisik, trauma psikologis, dan penurunan

kualitas hidup. *Dating violence* juga meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam hubungan setelah menikah. Korban kekerasan biasanya memiliki rasa malu atau percaya bahwa mereka layak menerima perlakuan yang tidak pantas, sehingga membuat mereka sulit untuk berbicara tentang pengalaman mereka apa lagi untuk meminta bantuan. Sikap ini bisa menghalangi mereka dari kemampuan untuk berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, serta mempengaruhi hubungan interpersonal mereka.

“Kekerasan dalam pacaran tidak dapat dinilai dari besar atau kuat badan, sehingga kita tidak dapat menilai bahwa pria saja yang menjadi pelaku kekerasan namun perempuan bisa saja menjadi pelakunya” (Parera et al., 2023).

Pada kasus kekerasan pada hubungan pacaran ini sudah sangat parah dan mencapai kekerasan fisik. Abuse dapat diterjemahkan menjadi penyiksaan dan kekerasan. Barker dalam (Huraerah, 2018) menjelaskan bahwa pelecehan adalah perilaku tidak pantas yang menyebabkan kerugian baik fisik, psikologis, atau finansial pada suatu kelompok atau individu. Dalam konteks ini, kekerasan yang dilakukan merupakan salah satu penyebab dari ketidakpuasan pelaku terhadap suatu hal atau dalam kata lain keinginan yang tidak terpenuhi sehingga membuat korban harus mengalami kekerasan nonverbal yang tentunya berdampak besar pada kesehatan mental dan tentunya mempengaruhi perilaku komunikasinya dengan orang lain bahkan tanpa memandang gender.

Seseorang yang frustrasi, marah, atau tidak berdaya sering kali mengalami kekerasan fisik. Kekerasan fisik dapat dimotivasi oleh berbagai hal, seperti keinginan untuk mengontrol orang lain, menakut-nakuti mereka, atau meningkatkan kekuatan atau otoritas diri. Korban dapat mengalami masalah psikologis yang serius akibat kekerasan fisik, seperti perasaan takut, rendah diri,

kecemasan, atau trauma. Tindakan dan ekspresi nonverbal dapat menyampaikan pesan yang sangat kuat tentang kekuatan dan keinginan untuk menyakiti atau menguasai, bahkan tanpa kata-kata. (Miller, 2020 dalam *Psychology Today*)

#### **2.2.6.2 Bentuk Kekerasan dalam Pacaran (*DATING VIOLENCE*)**

(Murray & Kardatzke, 2007) mengelompokkan kekerasan dalam pacaran menjadi tiga jenis, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Meskipun kekerasan verbal dan emosional sering terjadi dalam hubungan pacaran, tetapi sering kali dianggap bukan bagian dari kekerasan dalam pacaran karena kurangnya pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan tersebut. Bentuk kekerasan verbal dan emosional, menurut (Murray & Kardatzke, 2007), mencakup beberapa perilaku, yaitu:

1. **Pemberian Nama (*Name Calling*):** Menyebut pasangan dengan kata-kata yang merendahkan seperti gendut, jelek, pemalas, jalang, pelacur, bodoh, pendek, hitam, tidak diinginkan, atau mengatakan ingin muntah melihatnya.
2. **Mimik Wajah Intimidasi (*Intimidation looks*):** Menunjukkan ekspresi wajah marah dan kecewa tanpa memberikan alasan, membuat pasangan terintimidasi.
3. **Penggunaan dan Memeriksa Handphone (*Use of pagers and cell phones*):** Meminta handphone pasangan untuk diperiksa siapa yang menelepon dan mengirim pesan, mengganggu kualitas hubungan.
4. **Membuat Menunggu Panggilan (*Making a boy/girl wait by the phone*):** Berjanji untuk menelepon pada jam tertentu namun tidak melakukannya, membuat pasangan menunggu dan mengabaikan interaksi sosial.

5. **Penggunaan Kata Kasar sebagai rasa sayang (*Using bitch as an "endearment"*):** Menggunakan kata kasar seperti jalang sebagai bentuk rasa sayang, yang membuat pasangan merasa tidak dihargai.
6. **Isolasi dari Keluarga dan Teman (*Isolation from family and friends*):** Membuat pasangan tidak memiliki waktu luang untuk beraktivitas dengan orang lain.
7. **Membuat Pasangan Tidak Aman (*Making a girls/boys fell insecure*):** Memberikan kritikan yang membuat pasangan merasa tidak aman.
8. **Menyalahkan (*Blaming*):** Selalu mencurigai dan menyalahkan pasangan atas hal-hal yang belum terbukti.
9. **Membohongi (*Manipulation/making himself look pathetic*):** Membohongi pasangan tentang hal-hal yang tidak benar, seperti mengancam akan bunuh diri jika pasangan meminta untuk berpisah.
10. **Mengancam (*Making threats*):** Mengancam akan melakukan sesuatu yang merugikan jika pasangan tidak melakukan keinginan.
11. **Interogasi (*Interrogating*):** Bertanya terus-menerus tentang keberadaan dan aktivitas pasangan.
12. **Mempermalukan di Depan Umum (*Humiliating her/him in public*):** Menyebarkan informasi pribadi atau mempermalukan pasangan di depan orang lain.
13. **Mengabaikan Perasaan dan Barang Berharga (*Breaking treasured items*):** Mengabaikan perasaan pasangan dan merusak barang-barang yang berharga. (Murray & Kardatzke, 2007)

### 2.2.6.3 Trauma Pasca Kekerasan dalam Pacaran (*DATING VIOLENCE*)

Trauma akibat kekerasan dalam pacaran merupakan kenyataan yang serius dan berdampak jangka panjang bagi korban. Jenis trauma ini tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga mengganggu kesehatan mental dan emosional korban. Trauma yang disebabkan oleh kekerasan tersebut sering kali dapat menyebabkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD), depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. (Ramadhani & Nurwati, 2023)

Dampaknya tidak hanya dirasakan secara pribadi tetapi itu juga dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan kualitas hidup secara keseluruhan. Korban mungkin mengalami *flashbacks* atau kenangan traumatis, kesulitan dalam mempercayai orang lain, dan merasa terisolasi dalam pengalaman mereka. Korban kekerasan pada hubungan tersebut perlu mendapatkan dukungan yang cukup, seperti melalui konseling psikologis, terapi trauma, atau dukungan kelompok. Upaya pencegahan juga penting, dengan meningkatkan kesadaran akan kekerasan nonverbal dan mengajarkan hubungan sehat.

Trauma pada individu tergantung dengan bagaimana kemampuannya untuk membentuk hubungan interpersonal yang positif, individu terutama remaja yang mungkin memiliki pengalaman traumatis akibat kekerasan tersebut bahkan bisa disebabkan oleh orang terdekat yang akan menjadi masalah serius di dalam kehidupan korban ke depannya. Trauma bisa mengganggu keseharian dan menyebabkan gejala-gejala kesehatan yang serius, seperti gangguan makan, gangguan tidur, kurangnya energi dan merasakan sakit yang terus menerus bahkan

muncul perasaan cemas, gelisah, depresi, putus asa hingga gampang panik terhadap situasi dan kondisi (Rachim, 2012).

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa trauma psikologis adalah kondisi yang disebabkan oleh pengalaman yang tidak menyenangkan yang menyebabkan gangguan mental yang serius. Trauma bisa mengakibatkan kesulitan dalam rasa aman dan kehilangan rasa percaya diri.

#### **2.2.6.4 Komunikasi pada Kekerasan dalam Pacaran (*DATING VIOLENCE*)**

Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) dapat mempengaruhi komunikasi individu dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi memainkan peran penting dalam konteks kekerasan dalam pacaran (*dating violence*), baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam banyak kasus, pelaku kekerasan menggunakan elemen-elemen komunikasi untuk mengendalikan atau mendominasi pasangan mereka. Misalnya, pelaku mungkin menggunakan kata-kata kasar, ancaman verbal, atau bahkan manipulasi emosional untuk menakut-nakuti atau merendahkan korban (*School of Public Health Havard, 2015*).

Sehingga dengan terjadinya kekerasan dalam pacaran tersebut dapat membentuk perilaku komunikasi interpersonal korban dengan lingkungannya yang mempengaruhi terbentuknya komunikasi verbal, nonverbal dan hambatan komunikasi. Cara terbaik dalam kasus ini adalah melalui komunikasi dengan berbagai saluran, mulai konseling satu lawan satu atau akses lain yang membuat komunikasi korban lebih terbuka pada kasus seperti ini.

### 2.2.7 Tinjauan Tentang Remaja

Dalam bahasa Latin, remaja disebut sebagai *adolescere*, yang merujuk pada proses tumbuh menuju kedewasaan. Definisi ini mencakup aspek fisik dan juga sosial-psikologis dari kedewasaan. Remaja dilihat sebagai periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa (Mayasari et al., 2021).

Usia remaja biasanya merujuk pada periode perkembangan manusia antara masa kanak-kanak dan dewasa muda. Menurut Kemenkes remaja termasuk ke kelompok usia 10 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun. Remaja harus memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas keputusan mereka dan memiliki kesehatan emosional dan mental yang baik. Dukungan orang sekitar sangat dibutuhkan oleh remaja dalam membentuk kesehatan mental yang sehat. Pada penelitian ini akan menargetkan remaja dengan rentang usia 13-17 tahun dimana usia tersebut termasuk ke dalam persentase kekerasan tertinggi dari Kementerian PPPA yang sudah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya.

Kekerasan yang dialami saat remaja bisa berdampak lama pada cara seseorang berkomunikasi ketika dewasa. Trauma ini sering membuat korban jadi lebih tertutup dan sulit mengungkapkan perasaan serta pikiran mereka. Mereka mungkin menghindari konflik, merasa tidak aman, dan susah membangun kepercayaan dengan orang lain. Akibatnya, komunikasi mereka jadi terbatas dan kurang efektif dalam hubungan pribadi maupun pekerjaan.

Remaja, dari segi sosial, sering kali mulai mencari identitas mereka sendiri di luar keluarga mereka dan menjadi lebih terlibat dalam interaksi dengan teman sebaya mereka. Mereka juga mungkin mulai menyelidiki hubungan romantis dan

mencari kemandirian. Pengalaman dan hubungan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi perilaku dan nilai mereka.

Tiga masalah utama dihadapi oleh remaja di Indonesia: 1) masalah sosial, yang ditunjukkan oleh tindakan kriminal, asusila, dan pergaulan bebas; 2) masalah budaya, yang ditunjukkan oleh kehilangan identitas diri karena terpengaruh oleh budaya luar; dan 3) masalah moralitas, yang ditunjukkan oleh perilaku remaja yang tidak menghormati orang lain dan bahkan sampai ke usaha menyakiti diri, seperti penggunaan narkoba, stres, depresi, dan bunuh diri (Abdulkarim et al., 2014). Sangat penting bagi remaja untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan yang tepat dari keluarga, teman sebaya, dan orang yang berwenang. Remaja sering dianggap sebagai waktu yang sulit, tetapi juga merupakan waktu yang baik untuk berkembang, mengeksplorasi, dan menemukan diri sendiri.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah struktur pikiran penulis yang digunakan sebagai garis besar yang mendasari penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti menjelaskan masalah utama yang menjadi fokus penelitian, dengan memadukan teori yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Dalam kerangka pemikiran ini peneliti mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan merupakan salah satu penelitian dalam ruang lingkup konteks komunikasi. Dalam penelitian ini juga peneliti mengulas Perilaku Komunikasi Interpersonal Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) Usia Remaja di Kota Bandung.

Perilaku komunikasi adalah cara seseorang berinteraksi secara verbal dan

nonverbal saat berkomunikasi. Ini mencakup apa yang dikatakan dan bagaimana cara mereka mengungkapkannya, baik dengan kata-kata maupun dengan ekspresi tubuh atau gerakan. (Zilziani & Rahmawati, 2022) Perilaku Komunikasi Interpersonal yang terjadi akibat *dating violence* yang tidak diinginkan oleh korban remaja dan pelaku tanpa batasan umur ini akan selalu berkaitan dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Sehingga komunikasi yang terjalin dilihat dari komunikasi verbal, nonverbal dan hambatan pada korban kekerasan tersebut.

“Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) mencakup tindakan kekerasan emosional, fisik, atau seksual dalam hubungan romantis. Kekerasan dalam pacaran adalah masalah utama bagi remaja karena dikaitkan dengan banyak konsekuensi negatif dan jangka panjang. Kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja mengacu pada serangkaian perilaku yang bertujuan merugikan pasangan” (Joly & Connolly, 2016).

Pada kasus di atas maka komunikasi tidak akan terjalin apabila tidak ada perilaku verbal ataupun nonverbal (Kuswarno, 2013) Secara deskriptif komunikasi sebagai berikut:

### **1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal dengan ucapan langsung atau perantara media seperti pola berbicara dan mendengar. Perilaku yang terbentuk dari korban akibat kekerasan yang sudah sangat parah hingga menyerang fisik dalam *dating violence* dapat dilihat dengan perilaku dan hubungan interpersonalnya pada saat berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain.

### **2. Komunikasi Nonverbal**

Merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata tetapi menggunakan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, kecepatan bicara, sentuhan. Perilaku komunikasi interpersonal korban

kekerasan dalam pacaran tersebut dapat dilihat dari bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, sikap dan keadaan lain berupa diam tanpa reaksi atau respons ketika diajak berkomunikasi oleh orang lain.

### **3. Hambatan Komunikasi**

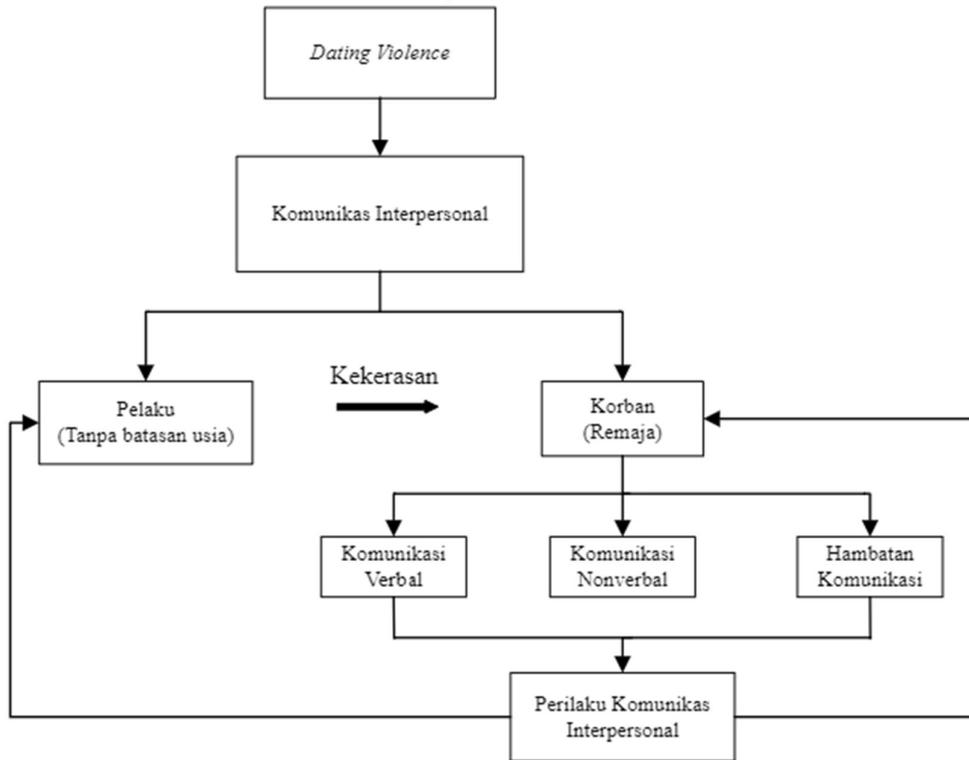
Hambatan komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh korban kekerasan usia remaja dalam pacaran yang terjadi setelah mendapatkan kekerasan yang dialaminya. Pada hubungan pacaran tersebut terdapat pelaku yang melakukan kekerasan hingga sudah menyakiti fisik dengan tindakan yang sudah diluar batas sampai membuat korban yang masih remaja mendapatkan luka fisik di tubuhnya secara terus menerus sehingga terbentuk komunikasi verbal, nonverbal dan hambatan komunikasi pada korban dalam perilaku komunikasi interpersonal korban remaja tersebut setelah mendapatkan trauma kekerasan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang selalu terjadi pada kehidupan sehari-hari terutama di dalam lingkungan. Korban kekerasan yang merasakan trauma memiliki tanggung jawab akan dirinya sendiri untuk tetap melakukan hubungan interpersonal atau komunikasi interpersonal sehingga dibutuhkan kerabat terdekat seperti orang tua atau sahabat dan juga bisa bantuan ahli seperti psikolog yang bisa membantu korban keluar dari zona yang tidak diinginkan atau trauma yang mendalam sehingga membuat komunikasi interpersonalnya berantakan. Jadi, adanya komunikasi Interpersonal ini untuk membantu korban kekerasan pada hubungan pacaran menerima trauma yang dihadapinya dan bisa terus menjalankan kehidupan walaupun tetap memiliki pengalaman yang tidak diinginkan tersebut.

Dari penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui perilaku komunikasi interpersonal korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) yang terbentuk dari kekerasan akibat hubungan pacaran yang dilakukan oleh pelaku kekerasan tanpa batasan usia dimana korban (remaja) ditinjau berdasarkan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan hambatan komunikasi.

Adapun alur pikir peneliti dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Peneliti, 2024*